

## Mitos Cerita Joko Sangkrip di Kabupaten Kebumen (Kajian Folklor)

Oleh: Sunarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

[Sunarti\\_alvin@yahoo.com](mailto:Sunarti_alvin@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan versi cerita Joko Sangkrip di masyarakat Kebumen, (2) mendeskripsikan mitos Joko Sangkrip di masyarakat Kebumen, (3) mendeskripsikan fungsi mitos Joko Sangkrip di masyarakat Kebumen. Sumber data diperoleh dari informan yang mengetahui benar tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu *triangulasi* metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) Pemaparan data (*data display*), (3) Simpulan melalui pelukisan dan verifikasi, dan teknik penyajian hasil analisis dalam penelitian ini digunakan teknik informal. Hasil analisis disajikan menggunakan kata-kata biasa. Hasil dari penelitian adalah, (1) versi mitos meliputi (a) versi lisan dan versi dokumen dari kedua versi tersebut peneliti simpulkan bahwa, versi yang paling banyak mendekati aslinya yaitu versi *babad* Kebumen, karena pada *babad* Kebumen banyak menjelaskan tentang peninggalan-peninggalan yang masih ada sampai sekarang. (2) mitos cerita Joko Sangkrip meliputi (a) Mitos di larang *nggantung gong*, (b) Mitos di larang mementaskan *kethoprak* dengan lakon Joko Sangkrip (c) Mitos berendam di sendang selama 45 hari, (c) Mitos Joko Sangkrip bertapa di Gunung Bulupitu, (d) Mitos penampakan sosok harimau di area Makam Joko Sangkrip, (e) Mitos datangnya Dewi Nawangwulan ke makam Joko Sangkrip dengan kereta kencana, (f) Mitos Joko Sangkrip bertapa di dalam perut kerbau. (3) fungsi mitos Joko Sangkrip meliputi fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya dan pariwisata dan fungsi pendidikan yang meliputi fungsi pendidikan ketuhanan yaitu berdoa atau berserah diri dan nilai Islamiyah, fungsi pendidikan budi pekerti yaitu meliputi menghormati leluhur, menghormati orang lain dan tanggung jawab.

**Kata kunci :** Mitos, Cerita Joko Sangkrip di Kabupaten Kebumen

### Pendahuluan

Cerita rakyat salah satu bentuk sastra lisan, cerita rakyat sebagai bentuk genre folklor ternyata paling banyak diteliti oleh para ahli folklor. Para ahli folklor, di antaranya Danandjaja (1982) dan Endraswara (2006) menggali cerita rakyat yang tersebar di daerah-daerah untuk menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pandangan hidup serta landasan filsafat yang tinggi nilainya. Warisan rohaniah yang terkadang dalam sastra daerah tersebut akan berguna bagi daerah yang bersangkutan dan bermanfaat bagi seluruh bangsa, bahkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan sastra dunia. Sebelum mengenal dunia komunikasi yang sangat kompleks dan canggih seperti saat ini, masyarakat primitif sering menggunakan tradisi

*oral* untuk bercerita sebagai media hiburan, sehingga tradisi *oral* merupakan tradisi yang paling tampak pada zaman itu. Berkembangnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang mengenal budaya tulis dan mengenal alat budaya canggih lainnya mengakibatkan pula terjadinya perubahan yang mendasar pada mitos cerita. Banyak mitos cerita yang pada akhirnya bergeser dari tradisi lisan ke bentuk tulisan. Cerita rakyat timbul karena adanya suatu peristiwa penting di masa silam yang berkembang lewat lisan dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain. Mitos biasanya menceritakan tentang makhluk atau wujud yang sakral bersifat goib dan tidak dapat dilihat dengan mata serta tidak dapat dibuktikan tentang keberadaannya. Cerita Joko Sangkrip merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Kebumen sebagai dongeng. Hal itu terjadi karena Joko Sangkrip adalah tokoh legendaris dalam memindahkan Kraton Mataram yaitu Kraton Kartosura ke Surakarta sampai menjadi bupati di Surakarta dan menurunkan trah-trah bupati dari Arungbinang sampai sekarang. Bahkan, sampai sekarang makamnya tidak pernah sepi dari peziarah untuk *mengalap* atau mengharap berkah. Kabupaten Kebumen sebagaimana daerah lain memiliki sejarah perjalanan yang panjang sehingga akan melahirkan tokoh-tokoh yang mempunyai arti penting bagi pemerintah dan masyarakat Kebumen. Tokoh-tokoh yang ikut mewarnai keberadaan daerah ini sejak dari Panjer sampai menjadi Kabupaten Kebumen sangat dipercaya oleh masyarakat akan kemampuannya (kesaktiannya) baik fisik maupun nonfisik sehingga sulit dibuktikan melalui kemampuan manusia biasa. Hal ini membuktikan bahwa mitos Joko Sangkrip masih ada hingga sekarang, dan masyarakat Kebumen sangat mempercayainya dengan adanya mitos tersebut. Mitos Joko Sangkrip yang sudah dibukukan ini hanya merupakan sebagian kecil dari kisah *babad*. Versi mitos Joko Sangkrip yang sudah dibukukan, antara lain terdapat dalam kisah *Babad Joko Sangkrip*, dan *Babad Kebumen*.

Mitos Joko Sangkrip di Kebumen dapat peneliti ketahui dari juru kunci makam Bumidirjo, juru kunci makam Joko Sangkrip, juru kunci Bulupitu dan masyarakat Kebumen. Mitos beredar secara lisan sehingga dapat memberikan hal-hal yang bersifat natural. Cerita secara lisan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti mitos Joko

Sangkrip di Kabupaten Kebumen. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena peneliti sendiri penasaran dan ingin mencari tahu dengan mencari fakta yang sebenarnya tentang keberadaan mitos yang memfokuskan di masyarakat Kebumen. Warga Kebumen memiliki hubungan erat dengan keberadaan mitos Joko Sangkrip, dalam bentuk cerita turun-temurun dari warisan nenek moyang sampai sekarang. Mitos Joko Sangkrip terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman beberapa masyarakat di Kebumen yang menjadi sebuah objek kajian yang sangat menarik dalam penelitian yang diberi judul *Mitos Joko Sangkrip di Kabupaten Kebumen kajian folklor*.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Waktu dan tempat dalam penelitian ini bulan Maret- Agustus 2014 tempat makam joko sangkrip di dukuh kabijen, desa kuwarisan, kecamatan kutawinangun, kabupaten kebumen. Instrumen yang digunakan yaitu *human instrument*, alat tulis, kamera dan buku-buku yang menunjang. Sumber data dan data dalam penelitian ini ialah sumber data primer berasal dari informan, sumber data sekunder berupa dokumentasi, foto, vidio, sedangkan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer berupa sejarah dan mitos joko sangkrip, data sekunder berupa naskah babad joko sangkrip dan babad kebumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, verification. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

## Hasil penelitian

Dari hasil analisis dan pembahasan data terhadap mitos cerita joko sangkrip, sebagai berikut:

### 1. Versi cerita joko sangkrip yang ada dimasyarakat kebumen

#### a) Versi lisan

Versi lisan yang ketiga adalah hasil wawancara peneliti tanggal 12 Maret 2014 dengan Bapak Muhammad Munasir. Beliau berusia 56 tahun, beralamat di Desa Karangrejo RT 02 RW 01 Kutowinangun. Beliau adalah juru kunci Makam Bumidirjo. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Beliau menceritakan bahwa Joko Sangkrip anak bungsu Kyai Hanggayuda yang kemudian menyamar sebagai Surawijaya. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa sebenarnya Joko Sangkrip tidak pernah bertapa di perut kerbau, melainkan bertapa di bawah pohon benda milik Ki Nologati. Suatu ketika Ki Nologati bermimpi jika Joko Sangkrip ingin sembuh dari penyakitnya, ia harus memindahkan orang yang sedang tapa di kebunnya. Orang yang bertapa itu adalah Joko Sangkrip”.

Ki Nologati pergi ke kebun dan di situlah melihat ada orang yang sedang bertapa kemudian Ki Nologati memindahkan orang yang sedang bertapa yaitu Joko Sangkrip. Seperti di jelaskan oleh bapak Nasir pada tanggal 12 Maret 2014 beliau mengatakan sebagai berikut.

Kutipan:

“Ki Nologati dan Nyi Nologati pergi ke kebun dan melihat ada orang yang sedang bertapa. Orang yang bertapa tersebut sudah tidak bergerak, kemudian ia pindahkan ke rumahnya. Akhirnya, Joko Sangkrip dirawat oleh Ki Nologati dan Nyi Nologati hingga penyakitnya sembuh”.

Joko Sangkrip setelah sembuh dari penyakitnya lalu Joko Sangkrip melakukan pengembaraan sampai di hutan yang sangat angker dan bertapa di gunung Bulupitu menikah dengan Dewi Nawangwulan makhluk halus penghuni Bulupitu.

Kutipan:

“Setelah sembuh dari penyakitnya, Joko Sangkrip meneruskan perjalanannya ke hutan moros yang angker. Di situlah Joko Sangkrip bertemu dengan Kumbang Ali-ali. Joko Sangkrip bertapa di Gua Menganti dan mendapatkan cemethi. Kemudian Joko Sangkrip bertapa di Gunung Bulupitu. Dalam tapanya, beliau bertemu dengan Dewi Nawangwulan, makhluk halus penunggu Bulupitu dan menikahinya. Pada akhirnya Joko Sangkrip menjadi Bupati pertama Kebumen sehingga mendapatkan gelar Arungbinang”.

Cerita Joko Sangkrip yang disampaikan oleh Pak Nasir sama dengan Babad Arungbinang. Pendapat Pak Nasir berbeda dengan Pak Taryono dan Pak Rafi, yaitu bahwa Joko Sangkrip adalah Bupati Kebumen yang pertama, sehingga mendapat gelar Arungbinang. Versi ini menceritakan Joko Sangkrip tidak bertapa di perut kerbau dan penyakitnya bisa hilang karena dirawat oleh ki Nologati dan Nyi Nologati, dan dalam perjalanannya Joko Sangkrip menyamar dengan nama Surawijaya.

#### b) Versi Dokumen

Penulis pertama kali menemukan buku *Babad Arung Binang*, yaitu pada waktu penulis melakukan wawancara dengan Bapak Taryono, juru kunci Makam Joko Sangkrip. Bapak Taryono memberikan buku babad ini pada penulis, kemudian buku *Babad Arung Binang* ini penulis deskripsikan. Buku *Babad Arung Binang* karya Mangoen Soeparto, terbitan Balai Poestaka ini diketik oleh Jarot Perwito Arong Binang, pada tahun 1935. Babad ini sudah dalam bentuk *transliterasi* huruf latin dengan bahasa Jawa krama alus. Babad ini terdiri atas 36 halaman. Babad Arung Binang ini menceritakan sejarah Joko Sangkrip bersama dengan tokoh yang lain. Tokoh Joko Sangkrip dilukiskan sejak dari leluhurnya, kelahirannya, kehidupan sejak kecil hingga dewasa hingga usaha-usaha Joko Sangkrip di masa tuanya. Adapun isi dari *Babad Arung Binang* mengenai Joko Sangkrip, sebagai berikut.

Babad ini menceritakan Joko Sangkrip sebagai anak bungsu Kyai Hanggayuda. Sejak kecil Joko Sangkrip terkena penyakit katrapen di seluruh badannya. Ia tidak di sukai oleh keluarganya lalu dipisahkan di pekarangan.

Joko Sangkrip tidak boleh masuk rumah karena baunya yang sangat *amis*. Joko Sangkrip lalu meninggalkan Kutowinangun untuk mencari jalan kematian (bosan hidup karena menderita). Joko Sangkrip pergi bertapa di bawah pohon *benda* selama 35 hari di Desa Prajurit. Pemilik kebun bernama Nologati. Kala itu seluruh keluarga Nologati menderita penyakit lumpuh. Pada suatu malam Nologati diberi petunjuk bahwa keluarganya dapat sembuh penyakitnya apabila diobati oleh seorang yang sedang bertapa *ngluwat* di bawah pohon *benda*. Petunjuk itu dilakukan oleh Nologati. Nologati berusaha dan menjumpai orang yang sedang bertapa itu. Ternyata Nologati dapat menemukan orang yang sedang bertapa yang bernama Surawijaya itu. Surawijaya diminta agar mau mengobati keluarganya yang sedang menderita sakit lumpuh. Permintaan Nologati dikabulkan. Akhirnya, keluarga Nologati dapat sembuh dari penyakit yang diderita.

Joko Sangkrip melanjutkan perjalanan ke daerah Karangbolong. Di Desa Menganti, Surawijaya bertapa di sebuah gua. Surawijaya mendapatkan wasiat berupa cemeti atau cambuk. Surawijaya bertapa di hutan Moros, hutan yang sangat angker. Di hutan itu Surawijaya bertemu dengan Kumbang Ali-ali, ahli nujum Kanjeng Ratu Kidul. Kumbang Ali-ali memberi petunjuk bahwa Surawijaya akan menjadi seorang prajurit kepercayaan raja. Kumbang Ali-ali juga berjanji agar selalu membantu Surawijaya sewaktu-waktu mendapat halangan dalam perjalanan. Untuk mendapatkan Kumbang Ali-ali, ia diberi ajaran mantra *aji pametik* dengan sarat harus menancapkan tombak di atas tanah. Pada ujung tombak itu Kumbang Ali-ali akan muncul dalam bentuk kera putih besar yang menakutkan. Surawijaya bertapa di Gunung Bercong, mengikuti peredaran matahari, dari pagi menuju ke arah timur, sore hari menuju ke arah barat. Hal itu ia lakukan selama 15 hari. Kemudian Surawijaya bertapa merendam diri di pasir Pantai Selatan selama 20 hari. Surawijaya dibangunkan Nayadipa dan dibawa pulang ke Desa Gunaman. Nayadipa adalah saudara *misan* Demang Warganaya.

Lebih lanjut, Surawijaya bertapa di Gunung Bulupitu daerah Kalisalam. Di Gunung Bulupitu Surawijaya memperistri Dewi Nawangwulan, roh halus di Gunung Bulupitu. Mulai saat itu Surawijaya menghentikan masa bertapanya dan berupaya mencari jalan agar menjadi prajurit seperti yang telah dijanjikan oleh Kumbang Ali-ali dan berusaha mencari jalan untuk dapat mengabdikan diri kepada raja. Selama melakukan pengembaraan dan bertapa. Joko Sangkrip/Surawijaya memperoleh kesaktian dan ilmu pengetahuan. Kesaktian itu diwujudkan atau tercermin dalam kesaktiannya. Misalnya, menyembuhkan penyakit secara tiba-tiba, mendapatkan *wangsit*, dan dapat berdialog dengan roh-roh halus.

Semua unsur di atas ternyata menunjang dan berkaitan erat dengan Joko Sangkrip/ Surawijaya sebagai pengagungan dan pengeramatan. Dalam versi ini terdapat beberapa mitos di antaranya: a) Mitos Surawijaya bertapa di Gua Menganti yang mendapatkan Cemeti, b) Surawijaya bertapa di hutan Moros yang sangat angker dan bertemu dengan Kumbang Ali-ali, c) Surawijaya bertapa di Gunung Bercong mengikuti perputaran matahari. Pagi ke timur dan sore ke barat sampai 15 hari, d) Surawijaya bertapa dan berendam diri di pasir Pantai Selatan selama 20 hari, e) Surawijaya bertapa di Gunung Bulupitu dan memperistri Dewi Nawangwulan, yakni dewi roh halus yang merajai roh-roh haus di Gunung Bulupitu. Mitos ini sangat dikenal oleh seluruh masyarakat Kebumen sampai saat ini.

## **2. Mitos cerita joko sangkrip di masyarakat kebumen**

### **a. Mitos dilarang nggantung gong bagi masyarakat dukuh kabijen kutawinangun**

Pada mitos ini didukung hasil wawancara dengan bapak Pujianto pada tanggal 4 Maret 2014, sebagai berikut:

Kutipan:

“Masyarakat dukuh Kabejen Kutawinangun tidak boleh nanggap acara apa pun yang hubungannya dengan gamelan. Karena jika ada yang berani melanggar, maka akan mendapatkan celaka. Peristiwa ini pernah terjadi di dukuh

Kabejen, tepatnya di rumah bapak Sugeng, yaitu ketika mempunyai hajat mantu pak Sugeng *nanggap* dolalak. Pada akhirnya, dukun dolalak tersebut langsung sakit di tempat dan sakitnya tidak bisa di sembuhkan”.

Pertunjukan kethoprak, wayang, kuda kepang, tayub dan dolalak, tidak boleh dipentaskan karena dari semua pertunjukan tersebut pasti menggunakan *gong*. Maka dari itu, warga dukuh Kabejen dilarang *nanggap* pertunjukan seperti yang di sebutkan. Karena dapat mengakibatkan malapetaka bagi yang mempunyai hajat maupun yang mementaskan pertunjukan tersebut. Supaya warga masyarakat dukuh Kabejen terhindar dari malapetaka maka masyarakat Kebumen khususnya dukuh Kabejen harus mematuhi semua peraturan atau larangan-larangan yang ada di dukuh Kabejen.

Adapun kutipan wawancara dengan bapak Taryono pada tanggal 15 Maret 2014, sebagai berikut.

Kutipan:

“Mitos yang ada di dukuh Kabejen yaitu di larang menggantung *gong*. Bagi siapa pun yang mempunyai hajat di larang keras untuk *nanggap* pertunjukan apapun yang ada kaitannya dengan *gong*”.

Mitos ini masih sangat di percayai sampai sekarang, dan masyarakat dukuh Kabejen sampai sekarang tidak ada yang berani melanggar mitos tersebut, dengan alasan supaya hidupnya tenang terhindar dari malapetaka.

### 3. Fungsi Mitos

#### a) Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terkandung dalam mitos Joko Sangkrip meliputi:

##### 1) Fungsi sebagai pengingat akan jasa kepahlawanan Joko Sangkrip.

Jasa kepahlawanan Joko Sangkrip terlihat dari pemberian nama-nama desa yang ada di Kebumen berdasarkan perjalanan beliau ketika mencari jati diri. Dan Joko Sangkrip pernah menjadi



Adipati Panjer dengan gelar Tumenggung Kolopaking dan sampai sekarang terkenal dengan Jalan Kolopaking.

2) Joko Sangkrip sangat di segani oleh masyarakat Kebumen

Karena Joko Sangkrip terkenal dengan laki-laki yang tangguh, sakti dan pantang menyerah, ramah dan santun dan sangat berjasa bagi masyarakat Kebumen sehingga, masyarakat Kebumen sangat menghargai beliau. Adapun kutipan hasil wawancara dengan bapak Rafi di Panjer Kebumen sebagai berikut:

Kutipan:

“Jasa-jasa Joko Sangkrip di Kebumen diantaranya, Joko Sangkrip bisa mengalahkan pemberontakan yang ada di Banyumas dengan senjata Naracabala. Dengan kemenangan Joko Sangkrip maka di angkat menjadi Bupati Siti Inggil Nayaka di Kartasura, dengan gelar Arung Binang. Atas jasa-jasanya beliau namanya diabadikan menjadi nama jalan Arung Binang dan jalan Joko Sangkrip yang ada di Kebumen”.

Hasil wawancara dengan bapak Pujiyanto di Kuwarisan Kutawinangun, beliau mengatakan sebagai berikut:

kutipan:

“Joko Sangkrip pernah mengalahkan pemberontakan di Banyumas untuk melawan Monakoncar nama pasukan musuhnya Joko Sangkrip. Pada akhirnya Joko Sangkrip bisa mengalahkan pemberontakan tersebut dengan senjata Naracabala. Joko Sangkrip diangkat menjadi Bupati Nayaka di Kartasura dan mendapat gelar Arung Binang. Karena jasa-jasanya namanya diabadikan menjadi nama jalan Arung Binang dan jalan Joko Sangkrip. Joko Sangkrip adalah tokoh yang sangat di hargai oleh masyarakat Kebumen karena beliau terkenal orang yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Joko Sangkrip memberi nama-nama desa yang ada di Kebumen sampai sekarang”.

Berdasarkan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa Joko Sangkrip sangat besar jasanya di masyarakat Kebumen di antaranya Joko Sangkrip mengalahkan pemberontakan di Banyumas dan membuat nama-nama Desa di Kebumen yang sampai sekaarang masih ada.

## Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan data terhadap mitos cerita Joko Sangkrip, peneliti mengambil simpulan, sebagai berikut: menurut versi lisan yang peneliti dapatkan dari beberapa narasumber, maka veriinya bapak Taryono. Beliau menjelaskan semua peninggalan-peninggalan yang masih ada sampai sekarang seperti yang disebutkan dalam *babad Kebumen*. Menurut versi dokumen yang peneliti dapatkan dari tiga *babad* maka, peneliti menyimpulkan bahwa cerita yang paling banyak mendekati aslinya yaitu terdapat pada *babad* Kebumen. *Babad* Kebumen yang banyak menjelaskan tentang bukti peninggalan-peninggalan yang masih ada sampai sekarang. Mitos cerita Joko Sangkrip di masyarakat Kebumen, adapun mitosnya antara lain, sebagai berikut: mitos dilarang *nggantung gong*, mitos dilarang mementaskan ketoprak dengan *lakon* Joko Sangkrip dengan kereta kencana, mitos munculnya sosok harimau di area Makam Joko Sangkrip dan di rumah keturunan Joko Sangkrip, mitos Joko Sangkrip bertapa di dalam perut kerbau, mitos Joko Sangkrip bertapa dengan berendam disandang selama 45 hari, mitos Joko Sangkrip bertapa di Gunung Bulupitu dan memperistri Dewi Nawang Wulan, roh halus penghuni gunung Bulupitu. Fungsi mitos cerita Joko Sangkrip yaitu: fungsi sosial, fungsi sebagai alat pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat agar dipatuhi oleh masyarakat, fungsi budaya dan pariwisata, fungsi pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1982. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. 2008. *Sejarah Kebumen*
- Endrraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Paguyuban Trah Aroeng Binang. (1679-1762). *Ringkasan Babad Kebumen dan Sejarah Joko Sangkrip*. Kebumen.
- Perwito, Jarot. 2006. *Sejarah Eyang Arong Binang*. Patrab.
- Priyadi, Sugeng. 2004. *Sejarah dan Kebudayaan Kebumen*. Yogyakarta: Jendela.
- Soemodidjojo, Raden. 1953. *Babad Kebumen Ing Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*.